

## WEEKLY REPORT

### MARKET DRIVERS

#### GLOBAL

- **Inflasi tahunan di Amerika Serikat tercatat sebesar 8,5% pada Maret 2022, lebih tinggi dibandingkan Inflasi tahunan pada bulan sebelumnya yang sebesar 7,9% (13 April 2022).** Indeks harga konsumen itu juga menjadi yang tertinggi sejak Desember 1981. Menurut Biro Statistik Ketenagakerjaan AS, catatan inflasi itu pun berada di atas ekspektasi dalam konsensus para ekonom yaitu sebesar 8,4%. Sedangkan secara bulanan, inflasi pada Maret 2022 tercatat sebesar 1,2%. Adapun, kenaikan harga bahan bakar, tempat tinggal, dan makanan menjadi kontributor utama kenaikan inflasi tersebut. Harga energi tercatat naik 32% dan harga makanan naik 8,8%, atau menjadi yang tertinggi sejak Mei 1981. Kondisi itu turut dipicu oleh gejolak geopolitik yang terjadi akibat serangan Rusia ke Ukraina. Inflasi pada Maret mencerminkan kenaikan harga yang belum pernah terlihat sejak stagflasi menghantam AS pada akhir 1970-an dan awal 1980-an. Inflasi yang tinggi ini menjadi perhatian The Fed untuk meningkatkan suku bunga secara lebih agresif.

#### DOMESTIK

- **Pada Februari 2022, hasil Survei Penjualan Eceran (SPE) mengindikasikan kinerja penjualan eceran tetap kuat, tercermin dari Indeks Penjualan Riil (IPR) Februari 2022 yang tercatat sebesar 200,0, atau tetap tumbuh kuat sebesar 12,9% yoy (11 April 2022).** Kelompok yang tercatat tetap tumbuh kuat antara lain Makanan, Minuman dan Tembakau, serta Bahan Bakar Kendaraan Bermotor. Secara bulanan, kinerja penjualan eceran tercatat turun -4,5% mom, dari -3,1 mom pada bulan sebelumnya. Penurunan terjadi pada mayoritas kelompok komoditas, terutama pada Kelompok Suku Cadang dan Aksesoris, Barang Budaya dan Rekreasi, serta Bahan Bakar Kendaraan Bermotor. Kinerja penjualan eceran pada Maret 2022 diprakirakan meningkat, tercermin dari Indeks Penjualan Riil (IPR) Maret 2022 sebesar 204,0, atau secara bulanan tumbuh 2,0% mom. Peningkatan terjadi pada sebagian besar kelompok, utamanya Kelompok Sandang, Suku Cadang dan Aksesoris, Barang Budaya dan Rekreasi serta Makanan, Minuman dan Tembakau, sejalan dengan meningkatnya permintaan masyarakat saat pelonggaran PPKM, kasus Covid-19 yang melandai, serta dimulainya persiapan bulan Ramadan. Secara tahunan, penjualan eceran Maret 2022 diprakirakan tetap tumbuh, yaitu sebesar 8,6% yoy.
- **Seiring berlanjutnya program PEN dan akselerasi pemulihan ekonomi di tahun 2022, Pemerintah memutuskan untuk melanjutkan program penjaminan kredit modal kerja untuk UMKM dan korporasi pada tahun 2022 (12 April 2022).** Hal ini untuk merespon pula permintaan dan antusiasme yang masih tinggi dari pihak-pihak terkait (*stakeholders*), baik penjamin, penerima jaminan, maupun terjamin, terhadap kelanjutan dukungan kebijakan penjaminan PEN dari hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan Kementerian Keuangan di tahun 2021. Sebagai landasan hukum pemberian dukungan penjaminan kepada UMKM dan korporasi di tahun 2022, Kementerian Keuangan telah melakukan penyempurnaan ketentuan pada PMK 71/2020 dan PMK 98/2020 jo. PMK 32/2021 untuk menyesuaikan perkembangan kondisi saat ini. Penyempurnaan tata kelola pemberian penjaminan ini ditetapkan melalui PMK Nomor 28/PMK.08/2022 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 71/PMK.08/2020 untuk penjaminan kepada pelaku UMKM dan PMK Nomor 27/PMK.08/2022 tentang perubahan kedua atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 98/PMK.08/2020 untuk penjaminan kepada pelaku korporasi. Pokok-pokok materi penyempurnaan tata kelola penjaminan Pemerintah yang diatur dalam kedua PMK perubahan tersebut antara lain:
  1. PMK Nomor 28/PMK.08/2022 untuk Pelaku Usaha UMKM
    - a. Pada ketentuan baru tidak terdapat dukungan *loss limit* dari pemerintah kepada penjamin, sehingga penerima jaminan dan penjamin perlu mengatur skema mitigasi risiko;

**Disclaimer**

Data diambil dari sumber terpercaya.

Laporan harian disusun untuk kepentingan

internal. PT. Bank Tabungan Negara

(Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk

karyawan tidak bertanggung jawab atas

akurasi dan kelengkapan data dari sumber

data yang digunakan. Opini dalam Analisa

merupakan pendapat pribadi analis dan tidak

mewakili perusahaan.

- b. Diberikan pengaturan baru kriteria terjamin, yaitu tidak sedang mendapatkan fasilitas Kredit Usaha Rakyat (KUR) atau tidak sedang mendapatkan fasilitas penjaminan periode sebelumnya yang masih memiliki outstanding. Selain itu, terjamin hanya mendapatkan 1 fasilitas pinjaman yang dijamin;
  - c. Penerima jaminan (perbankan) menanggung risiko pinjaman 30%, dimana sebelumnya hanya menanggung risiko 20%;
  - d. Batas akhir penerbitan sertifikat penjaminan, yaitu 30 November 2022.
2. PMK Nomor 27/PMK.08/2022 untuk Pelaku Usaha Korporasi
- a. Pelaku usaha korporasi yang memenuhi salah satu kriteria, yaitu memiliki kekayaan bersih > Rp10 miliar atau memiliki omzet tahunan > Rp50 miliar, dan merupakan badan usaha selain BUMN. Sebelumnya pelaku usaha harus memenuhi kriteria secara akumulasi kekayaan bersih > Rp10 miliar dan omzet tahunan > Rp50 miliar;
  - b. Perubahan ketentuan regres dari sebelumnya diserahkan oleh penjamin kepada Pemerintah, berubah menjadi dilakukan oleh penjamin;
  - c. Batas akhir penerbitan sertifikat penjaminan, yaitu 16 Desember 2022.

■ **Otoritas Jasa Keuangan mencatat Intermediasi perbankan hingga Februari 2022 melanjutkan tren peningkatan dengan pertumbuhan kredit sebesar 6,33% yoy (13 April 2022).** Pertumbuhan ini terutama ditopang kredit UMKM-retail dan korporasi dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 8,75% dan 5,83%. Sementara itu, Dana Pihak Ketiga (DPK) meneruskan pertumbuhan yaitu sebesar 11,11% yang utamanya didukung kenaikan giro sebesar Rp30,1 triliun. Risiko kredit per Februari 2022 terjaga dengan NPL gross terpantau sebesar 3,08%. Untuk likuiditas perbankan berada pada level yang memadai dengan rasio Alat Likuid/*Non-Core Deposit (AL/NCD)* di level 153,13% dan Alat Likuid/DPK di level 34,26% pada 30 Maret 2022. Selain itu, ketahanan permodalan industri jasa keuangan juga sangat memadai di mana CAR perbankan jauh di atas *threshold* yaitu mencapai 25,82%.

■ **Pertumbuhan Utang Luar Negeri (ULN) Indonesia pada akhir Februari 2022 mengalami kontraksi sebesar 1,5% yoy (14 April 2022).** Perkembangan tersebut disebabkan oleh kontraksi ULN sektor publik (Pemerintah dan Bank Sentral) dan sektor swasta. Dengan demikian posisi ULN Indonesia pada Februari 2022 tercatat sebesar USD416,3 miliar. Pertumbuhan ULN Pemerintah pada akhir Februari 2022 terkontraksi 3,9% yoy, lebih rendah dibandingkan kontraksi pada bulan sebelumnya sebesar 5,4% yoy, sehingga posisi ULN Pemerintah pada Februari 2022 tercatat sebesar USD201,1 miliar. Perkembangan ULN tersebut disebabkan oleh penarikan neto pinjaman luar negeri yang digunakan untuk mendukung pembiayaan program dan proyek, antara lain berupa dukungan pembiayaan pembangunan dan peningkatan kapasitas infrastruktur serta program peningkatan daya saing, modernisasi industri, dan akselerasi perdagangan dari *International Bank for Reconstruction and Development (IBRD)* dan *Asian Development Bank (ADB)*. Di samping itu, sentimen positif kepercayaan pelaku pasar global yang tetap terjaga mendorong investor asing kembali menempatkan investasi portofolio di pasar Surat Berharga Negara (SBN) domestik. ULN Indonesia pada bulan Februari 2022 tetap terkendali, tercermin dari rasio ULN Indonesia terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang relatif stabil di kisaran 34,2%, sedikit meningkat dibandingkan rasio pada bulan sebelumnya yang sebesar 34,0%. Selain itu, struktur ULN Indonesia tetap sehat, ditunjukkan oleh ULN Indonesia yang tetap didominasi oleh ULN berjangka panjang, dengan pangsa mencapai 87,8% dari total ULN.

**Winang Budoyo**  
Chief Economist

**Widya Pratomo**  
Junior Economist

**Investor Relations & Research Division**  
PT Bank Tabungan Negara  
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16  
Jl. Gajah Mada No. 1,  
Jakarta 10130

#### Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

**MARKET IMPACTS**

- **Dari Indikator Pasar Keuangan Indonesia di Tabel 2, dapat kita lihat bahwa terjadi perubahan kondisi dalam satu minggu terakhir:**
  - **IHSG menguat sebesar 0,35% dalam seminggu terakhir** yaitu dari 7.211 ke 7.236. Jika dibandingkan akhir tahun 2021 juga menguat sebesar 9,95% ytd. Pemulihan ekonomi yang semakin menguat didukung keyakinan konsumen yang tetap optimis dan penjualan ritel yang tetap kuat turut mempengaruhi kinerja pasar saham pada minggu ini.
  - Dalam satu minggu terakhir, **Rupiah terapresiasi sebesar 0,13%** dari Rp14.362 ke Rp14.344 per USD. Jika dibandingkan akhir tahun 2021 juga masih terdepresiasi sebesar 0,57% ytd. Apresiasi rupiah selama satu minggu ini disebabkan antara lain yield SBN 10 tahun naik ke level 6,90%, premi CDS Indonesia 5 tahun naik ke level 97,12 serta investor asing mencatat *net inflow* sebesar Rp0,49 triliun.
  - **Yield SBN Rupiah 10 tahun naik 12 bps ke level 6,90% dalam seminggu terakhir. Posisi ini menjadi 54 bps lebih tinggi dibandingkan posisi akhir tahun 2021 yang sebesar 6,36%.** Sementara yield SBN USD 10 tahun naik 20 bps ke posisi 3,59% dalam seminggu terakhir, dan jika dibandingkan akhir tahun 2021 posisinya lebih tinggi 145 bps.



**Tabel 1. Perubahan Beberapa Indikator Pasar**

| Perubahan Year-to-Date 14 April 2022 |        |         |         |                         |        |              |             |       |
|--------------------------------------|--------|---------|---------|-------------------------|--------|--------------|-------------|-------|
| Nilai Tukar                          |        | Saham   |         | Obligasi Pemerintah 10Y |        |              | Komoditi    |       |
|                                      |        |         |         | Negara                  | Yield  | Yield Change |             |       |
| BRL                                  | 15.80% | IBOV    | 11.41%  | China                   | 2.76%  | -1           | Coal        | 85.1% |
| DXY                                  | 4.15%  | JCI     | 9.94%   | Japan                   | 0.24%  | 17           | Natural Gas | 84.5% |
| CNY                                  | -0.25% | FBMKLCI | 1.80%   | Thailand                | 2.37%  | 48           | Nickel      | 58.9% |
| IDR                                  | -0.57% | SET     | 1.01%   | Indonesia               | 6.90%  | 54           | WTI         | 38.1% |
| THB                                  | -1.46% | SENSEX  | 0.15%   | India                   | 7.22%  | 77           | Brent       | 37.5% |
| MYR                                  | -1.57% | NKY     | -5.63%  | Germany                 | 0.84%  | 102          | CPO         | 32.2% |
| PHP                                  | -2.34% | SPX     | -6.71%  | Brazil                  | 12.02% | 118          | Aluminium   | 15.3% |
| EUR                                  | -4.03% | MXAPJ   | -8.24%  | USA                     | 2.77%  | 126          | Rice        | 11.2% |
| JPY                                  | -8.95% | SHCOMP  | -11.38% | Italy                   | 2.47%  | 130          | Gold        | 9.5%  |
| RUB                                  | -9.74% | CCMP    | -12.79% | Russia                  | 15.99% | 754          | Rubber      | -1.8% |

Sumber : Bloomberg

**Tabel 2. Indikator Pasar Keuangan Indonesia Dalam Seminggu Terakhir**

|                       | 14-Apr-22 | 8-Apr-22 | Mar 22 | Dec 21 | 8 Apr - 14 Apr (wow) | Mar - 14 Apr (mtd) | Dec 21 - 14 Apr (ytd) |
|-----------------------|-----------|----------|--------|--------|----------------------|--------------------|-----------------------|
| IHSG                  | 7 236     | 7 211    | 7 071  | 6 581  | 0.35%                | 2.33%              | 9.95%                 |
| Rupiah                | 14 344    | 14 362   | 14 363 | 14 263 | 0.13%                | 0.13%              | -0.57%                |
| 10Y Rupiah Bond Yield | 6.90      | 6.78     | 6.73   | 6.36   | 12 bps               | 17 bps             | 54 bps                |
| 10Y USD Bond Yield    | 3.59      | 3.39     | 3.11   | 2.14   | 20 bps               | 48 bps             | 145 bps               |
| CDS Indo 5Y           | 97.12     | 89.36    | 84.00  | 73.29  | 8 bps                | 13 bps             | 24 bps                |

Sumber : Bloomberg

**Winang Budoyo**  
Chief Economist

**Widya Pratomo**  
Junior Economist

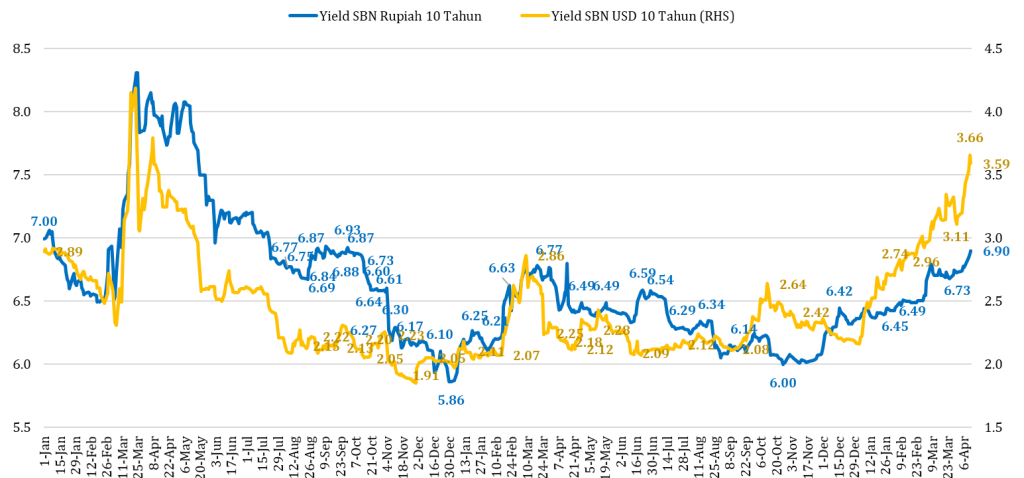
Investor Relations & Research Division  
PT Bank Tabungan Negara  
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16  
Jl. Gajah Mada No. 1,  
Jakarta 10130

**Disclaimer**

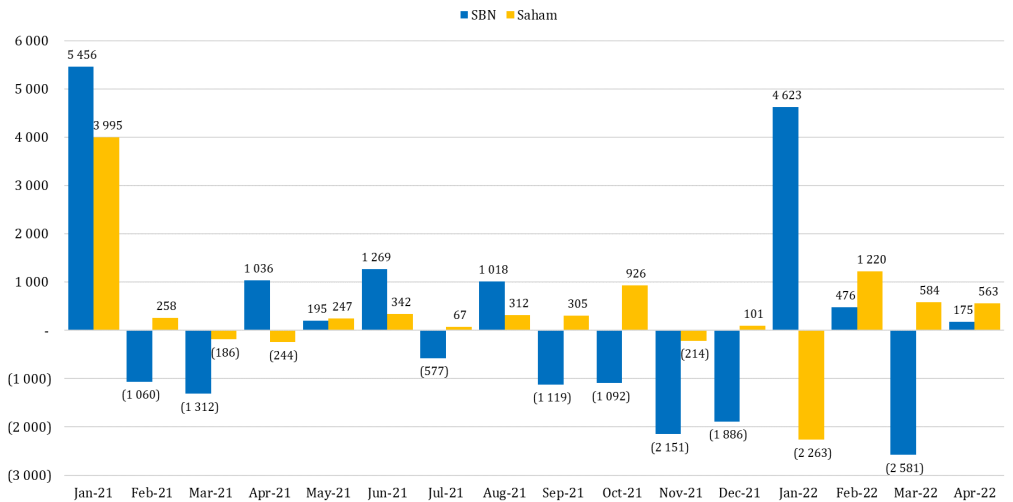
Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

**Grafik 1. Perkembangan Yield SBN Rupiah dan Valas 10 Tahun (%)**



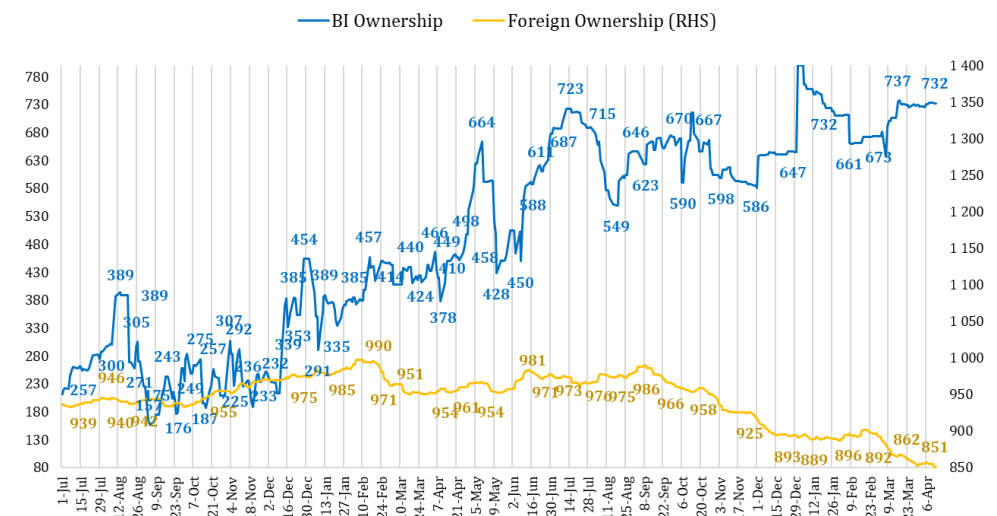
Sumber : Bloomberg

**Grafik 2. Net Buy/Sell Investor Asing di SBN dan Saham (USD juta) s.d 14 April 2022**



Sumber : Bloomberg

**Grafik 3. Kepemilikan SBN oleh Bank Indonesia dan Investor Asing (Rp triliun)**



Sumber : Bloomberg

**Winang Budoyo**  
Chief Economist

**Widya Pratomo**  
Junior Economist

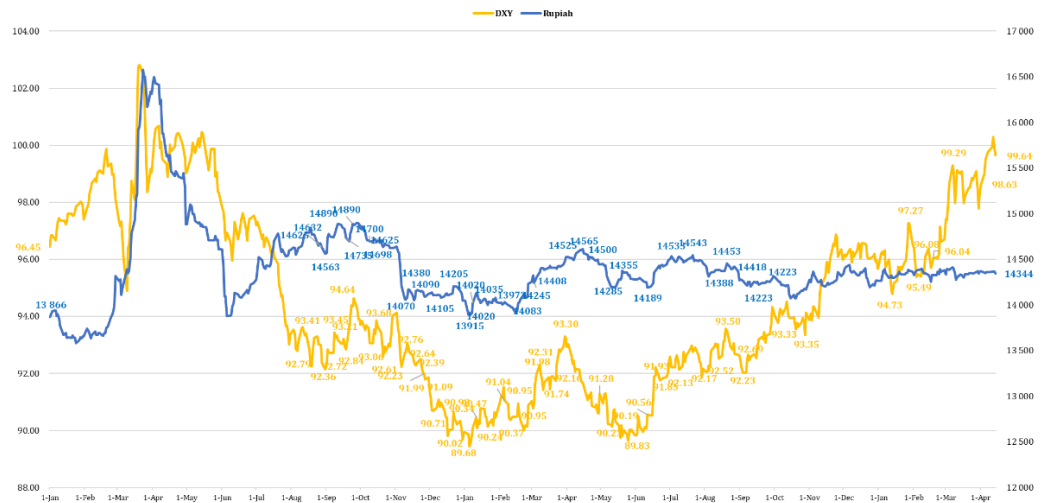
Investor Relations & Research Division  
PT Bank Tabungan Negara  
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16  
Jl. Gajah Mada No. 1,  
Jakarta 10130

**Disclaimer**

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

**Grafik 4. Rupiah menguat di tengah kestabilan DXY dalam seminggu terakhir**



Sumber : Bloomberg

**Grafik 5. Perkembangan Premi CDS Indonesia 5 Tahun**



Sumber : Bloomberg

**Winang Budoyo**  
Chief Economist

**Widya Pratomo**  
Junior Economist

Investor Relations & Research Division  
PT Bank Tabungan Negara  
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16  
Jl. Gajah Mada No. 1,  
Jakarta 10130

**Disclaimer**

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.